

EVALUASI PROGRAM: Evaluasi Program Ayasofya Scholarship pada Hayrat Foundation Indonesia Menggunakan Model Countenance Stake

Siti Samroh¹, Azmi Talitha Gani², Sabrina Puteri Fathika³, Tiffany Riskilla Hamde⁴, Tria Siti Fatimah⁵, Hesti Kusumaningrum⁶

Manajemen Pendidikan, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

samrohalbadruzzaman@gmail.com, atalitha959@gmail.com², sabrinafathh@gmail.com³, tiffanyriskilla@gmail.com⁴, triafatimah993@gmail.com⁵, hesti.kusumaningrum@uinjkt.ac.id⁶

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of the Ayasofya Scholarship Program as a sustainable development program for university students within the framework of Islamic education management. This research is significant due to the growing need for youth development programs that not only enhance academic capabilities but also strengthen character, spirituality, and social competence. The evaluation employed the Countenance Stake Model, which examines the alignment between program intentions, implementation, and outcomes through three main components: antecedent, transaction, and outcome. A qualitative approach was used with data collected through documentation, observation, and analysis of program reports. The findings indicate that the program is supported by strong planning, stable independent funding, long-term university partnerships, and clearly structured developmental goals. The implementation process is comprehensive, integrating mentoring, coaching, spiritual development, academic reinforcement, and character evaluation. The results demonstrate that the program has a significant impact on improving participants' discipline, integrity, and spiritual awareness, along with meaningful social contributions through various community development and outreach activities. Overall, the study concludes that the Ayasofya Scholarship Program is an effective, sustainable, and relevant model for Islamic educational institutions committed to strengthening character formation and spiritual development among young people.

Keywords: Program Evaluation; Countenance Stake Model; Scholarship; Hayrat Foundation; Ayasofya Scholarship Program.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Ayasofya Scholarship Program sebagai program pembinaan berkelanjutan bagi mahasiswa dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Kajian ini menjadi penting mengingat meningkatnya kebutuhan pembinaan generasi muda yang tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan akademik, tetapi juga pada penguatan karakter, spiritualitas, dan kompetensi sosial. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan Model Countenance Stake yang menilai kesesuaian antara tujuan, pelaksanaan, dan hasil program melalui tiga komponen utama, yaitu antecedent, transaction, dan outcome. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi, dan analisis laporan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah memiliki perencanaan yang matang melalui pendanaan mandiri yang stabil, kemitraan perguruan

EVALUASI PROGRAM: Evaluasi Program Ayasofya Scholarship Pada Hayrat Foundation Indonesia Menggunakan Model Countenance Stake Siti Samroh, dkk

tinggi yang kuat, serta tujuan pembinaan yang terstruktur. Pelaksanaan pembinaan berlangsung secara komprehensif melalui kegiatan mentoring, coaching, pembinaan ruhiyah, penguatan akademik, serta evaluasi ilmiah dan sosial. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa program memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan, integritas, dan spiritualitas peserta, serta kontribusi sosial yang luas melalui berbagai kegiatan dakwah, pembinaan masyarakat, dan program sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Ayasofya Scholarship Program merupakan model pembinaan yang efektif, berkelanjutan, dan relevan untuk diterapkan pada lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan karakter dan spiritualitas generasi muda.

Kata-Kata Kunci: Evaluasi Program; Model Countenance Stake; Beasiswa; Hayrat Foundation; Ayasofya Scholarship Program.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing global. Dalam konteks pemerataan akses pendidikan, program beasiswa muncul sebagai kebijakan strategis yang tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga berperan dalam mendorong prestasi akademik, membina karakter, dan mengembangkan potensi peserta didik (Ibrahim, 2018). Salah satu inisiatif yang mengintegrasikan dimensi akademik, spiritual, dan karakter adalah Ayasofya Scholarship Program (ASP) yang diselenggarakan oleh Hayrat Foundation Indonesia. Sebagai sebuah program yang berorientasi pada pembinaan holistik, ASP memerlukan evaluasi sistematis untuk memastikan efektivitas, efisiensi, dan relevansinya dengan tujuan lembaga serta kebutuhan penerima manfaat.

Evaluasi program pendidikan berfungsi sebagai instrumen kritis untuk menilai sejauh mana suatu program mencapai tujuannya, serta memberikan dasar empiris bagi perbaikan dan pengembangan kebijakan ke depan (Rossi et al., 2018). Di antara berbagai model evaluasi, Model Countenance Stake yang dikembangkan oleh Robert E. Stake menawarkan kerangka komprehensif dengan menitikberatkan pada tiga komponen utama: antecedents (konteks dan masukan), transactions (proses pelaksanaan), dan outcomes (hasil dan dampak). Model ini tidak hanya mengukur capaian akhir, tetapi juga menilai kesesuaian antara perencanaan dengan implementasi, serta melibatkan perspektif pemangku kepentingan, sehingga dianggap relevan untuk mengevaluasi program yang bersifat multidimensi seperti beasiswa (Abma, 2006).

Tinjauan terhadap temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan Model Stake telah terbukti efektif dalam mengevaluasi program pendidikan. Penelitian oleh Aprista mengenai e-learning di SMK Piri 1 Yogyakarta membuktikan bahwa model ini mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang perencanaan, proses, dan hasil program (Aprista, 2018). Sementara itu, studi mengenai program beasiswa oleh Purnaningsih dan Tjitropranoto mengungkapkan bahwa efektivitas beasiswa sangat ditentukan oleh keselarasan antara perencanaan, implementasi, dan kebutuhan mahasiswa Mardiyanti, Purnaningsih, and Tjitropranoto, 'Efektivitas Program Beasiswa Untuk Meningkatkan Prestasi Mahasiswa (Kasus Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Beastudi Etos Di Jabodetabek)'. Lebih lanjut, penelitian (Septian, 2019) tentang Beasiswa Bidikmisi mengidentifikasi bahwa selain dampak

positif terhadap motivasi belajar, terdapat potensi dampak negatif seperti perilaku konsumtif jika tidak diimbangi pembinaan karakter yang memadai. Temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya evaluasi holistik yang mencakup aspek akademik, moral, dan spiritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan pelaksanaan Ayasofya Scholarship Program serta menilai kesesuaiannya dengan tujuan lembaga dan kebutuhan peserta; (2) menjelaskan penerapan tiga komponen Model Evaluasi Stake (antecedents, transactions, outcomes) dalam konteks ASP; dan (3) menganalisis tingkat kesesuaian antara tujuan, pelaksanaan, dan hasil program untuk mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan prestasi akademik, pembinaan karakter, dan nilai spiritual peserta. Kontribusi ilmiah yang dijanjikan dari penelitian ini adalah tiga hal. *Pertama*, memperkaya khazanah kajian evaluasi program pendidikan, khususnya penerapan Model Stake dalam konteks program beasiswa yang integratif. *Kedua*, memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model evaluasi yang responsif terhadap konteks program berbasis nilai dan pembinaan holistik. *Ketiga*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dan bahan pertimbangan praktis bagi pengelola program, lembaga pendidikan, dan pihak terkait dalam merancang, melaksanakan, dan meningkatkan kualitas program beasiswa yang berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya.

KAJIAN LITERATUR

1. Program Beasiswa: Konsep, Jenis, dan Dampak

Beasiswa merupakan instrumen kebijakan pendidikan yang strategis, berfungsi memperluas akses dan pemerataan kesempatan belajar sekaligus mendorong peningkatan mutu sumber daya manusia (Ibrahim, 2018). Lebih dari sekadar bantuan finansial, program beasiswa yang efektif dirancang sebagai intervensi holistik yang mencakup dukungan akademik, pembinaan karakter, dan pendampingan psikososial untuk mengoptimalkan potensi peserta didik (Berlangga, 2025).

Penelitian terdahulu konsisten menunjukkan bahwa keberhasilan program beasiswa sangat bergantung pada kesesuaian antara perencanaan, implementasi, dan kebutuhan nyata penerima manfaat Mardiyanti, Purnaningsih, and Tjitropranoto, 'Efektivitas Program Beasiswa Untuk Meningkatkan Prestasi Mahasiswa (Kasus Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Beastudi Etos Di Jabodetabek)'. Dampak beasiswa juga multidimensi. Di satu sisi, beasiswa terbukti meningkatkan motivasi belajar, prestasi akademik, dan angka retensi mahasiswa (Nabila Farah Muthmainnah & Ahmad, 2023). Di sisi lain, tanpa pembinaan karakter yang memadai, terdapat potensi dampak negatif seperti munculnya perilaku konsumtif di kalangan penerima (Septian & Ahmad, 2020). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya evaluasi menyeluruh yang tidak hanya mengukur output finansial atau akademik, tetapi juga dampak terhadap pembentukan karakter peserta.

2. Evaluasi Program Pendidikan

Evaluasi program adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna menentukan nilai, efektivitas, dan dampak suatu program (Arikunto & Jabar, 2018). Dalam konteks pendidikan, evaluasi berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan strategis, perbaikan berkelanjutan, dan akuntabilitas publik (Rossi et al., 2018). Menurut Stufflebeam, Evaluasi yang komprehensif tidak hanya menilai hasil akhir (*outcome*), tetapi juga menganalisis konteks, masukan (*input*), dan proses (*process*) yang melatarbelakangi capaian tersebut. Terdapat beragam model evaluasi yang dapat

EVALUASI PROGRAM: Evaluasi Program Ayasofya Scholarship Pada Hayrat Foundation Indonesia Menggunakan Model Countenance Stake

Siti Samroh, dkk

diterapkan, masing-masing dengan fokus dan filosofi berbeda. Model-model utama dalam evaluasi pendidikan antara lain: *GoalOriented Evaluation* (Tyler, 1949), *CIPP* (Context, Input, Process, Product) (Stufflebeam, 1971), *Goal-Free Evaluation* (Scriven, 1973), dan *Responsive Evaluation* atau *Countenance Model* (Stake, 1967). Pemilihan model sangat ditentukan oleh tujuan evaluasi, kompleksitas program, dan kebutuhan informasi dari pemangku kepentingan.

Di antara berbagai model tersebut, Model Evaluasi Stake (Countenance Model) dinilai sangat relevan untuk mengevaluasi program sosial-pendidikan seperti beasiswa. Model ini menawarkan kerangka yang holistik dan kontekstual, dengan menekankan pada keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil, serta melibatkan perspektif berbagai pemangku kepentingan (Abma, 2006). Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik program Ayasofya Scholarship yang menitikberatkan pada proses pembinaan dan transformasi nilai, sehingga memerlukan evaluasi yang mampu menangkap dinamika kualitatif di samping data kuantitatif.

3. Model Evaluasi Countenance Stake

Model Countenance Stake dikembangkan oleh Robert E. Stake sebagai respons terhadap keterbatasan model evaluasi tradisional yang terlalu berfokus pada pencapaian tujuan (*intent*) dan mengabaikan konteks serta proses aktual di lapangan (Eliyah & Arslan, 2024). Model ini didasarkan pada filsafat *responsive evaluation*, di mana evaluasi harus responsif terhadap kebutuhan dan nilai-nilai yang dipegang oleh berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam program (Abma, 2006).

Untuk menganalisis ketiga komponen tersebut, Stake memperkenalkan dua matriks: Matriks Deskripsi (*Description Matrix*) dan Matriks Pertimbangan (*Judgment Matrix*). Matriks Deskripsi berfungsi mendokumentasikan kondisi aktual yang terjadi pada setiap komponen (*observed*), sementara Matriks Pertimbangan digunakan untuk membandingkan kondisi aktual tersebut dengan standar atau kriteria yang diharapkan (*intended*) dan kemudian memberikan pertimbangan (*judgment*) atas kesesuaian atau ketidakesesuaiannya. Konsep kesesuaian (*congruence*) dan hubungan kontinjensi (*contingency*) antar ketiga komponen menjadi kunci dalam penarikan kesimpulan evaluasi. Tabel 1 merangkum kerangka analisis Model Countenance Stake.

Tabel 1. Kerangka Analisis Model Evaluasi Countenance Stake

No	Komponen	Deskripsi (Description)	Pertimbangan (Judgment)
1	Antecedents	Kondisi riil sumber daya, kebijakan, dan karakteristik peserta sebelum program.	Apakah kondisi awal sudah memadai dan sesuai untuk mendukung keberhasilan program?
2	Transactions	Proses dan interaksi yang benar-benar terjadi selama pelaksanaan program.	Apakah proses pelaksanaan telah efektif dan sesuai dengan desain serta prinsip pembelajaran/pembinaan?

3	Outcomes	Hasil dan dampak aktual yang dicapai oleh program, baik yang diharapkan maupun tidak.	Apakah hasil yang dicapai telah memenuhi tujuan program dan memberikan dampak yang bermakna?
---	----------	---	--

Kelebihan model ini terletak pada kemampuannya memberikan gambaran evaluasi yang utuh dan mendalam, sehingga sangat bermanfaat untuk perbaikan program. Namun, model ini juga memiliki keterbatasan, antara lain memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih besar serta rentan terhadap subjektivitas dalam penilaian, terutama pada aspek pertimbangan (Elijah & Arslan, 2024).

4. Penerapan Model Countenance Stake dalam Evaluasi Program Beasiswa

Model Countenance Stake telah banyak diaplikasikan dalam evaluasi program pendidikan, termasuk program beasiswa. Penelitian oleh (Aprista, 2018) yang mengevaluasi program *e-learning* menggunakan model ini berhasil mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan tidak hanya pada hasil pembelajaran, tetapi juga pada aspek perencanaan infrastruktur dan dinamika proses belajar-mengajar. Hasil evaluasi tersebut memberikan rekomendasi perbaikan yang bersifat menyeluruh dan kontekstual. Secara spesifik dalam konteks beasiswa, penelitian (Nabila Farah Muthmainnah & Ahmad, 2023) tentang beasiswa tahfiz menunjukkan relevansi model Stake. Penelitian tersebut menemukan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh *antecedents* yang kuat seperti mekanisme seleksi yang ketat dan kesiapan mentor, serta *transactions* yang intensif berupa pendampingan dan monitoring hafalan. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa ketiga komponen dalam model Stake saling berkontingen; outcome yang optimal hanya dapat dicapai jika didukung oleh antecedents dan transactions yang berkualitas.

Penerapan model ini pada program beasiswa seperti Ayasofya Scholarship memungkinkan evaluasi yang komprehensif. Aspek *antecedents* dapat menilai kecukupan pendanaan, kesesuaian seleksi peserta, dan kejelasan visi-misi. Aspek *transactions* dapat mengkaji efektivitas metode pembinaan, kualitas interaksi mentor-mentee, dan sistem monitoring. Sementara aspek *outcomes* dapat mengukur peningkatan tidak hanya pada indeks prestasi akademik, tetapi juga pada dimensi spiritual, karakter, dan kontribusi sosial peserta. Dengan demikian, model Stake menjawab kebutuhan untuk mengevaluasi program beasiswa yang bertujuan membangun manusia seutuhnya, sebagaimana yang menjadi ciri khas Ayasofya Scholarship Program.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan evaluatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena pelaksanaan program secara mendalam dan menyeluruh melalui data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan. Secara khusus, penelitian ini mengadopsi Model Evaluasi Countenance Stake sebagai kerangka analisis utama untuk menilai tiga komponen evaluasi program, yaitu: antecedents (perencanaan dan konteks), transactions (pelaksanaan dan proses), serta outcomes (hasil dan dampak). Setting dan subjek penelitian berlokasi di Ayasofya Dakwah Center yang bertempat di Perpustakaan Lama Lt.3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2025. Subjek penelitian meliputi informan kunci yang terlibat langsung dalam pengelolaan Ayasofya Scholarship Program (ASP), yaitu Ustadz Nurul Hadi Manan (Direktur Education Hayrat Foundation Indonesia).

EVALUASI PROGRAM: Evaluasi Program Ayasofya Scholarship Pada Hayrat Foundation Indonesia Menggunakan Model Countenance Stake Siti Samroh, dkk

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: 1) Wawancara mendalam dengan informan kunci menggunakan instrumen panduan wawancara terstruktur berdasarkan indikator Model Stake; 2) Observasi langsung terhadap kegiatan dan lingkungan program di lokasi penelitian; serta 3) Studi dokumentasi terhadap arsip, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan. Analisis data dilakukan dengan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: 1) Reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah menjadi informasi yang terstruktur; 2) Penyajian data, dengan menyusun data hasil reduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan tabel untuk mempermudah penarikan pola dan hubungan; serta 3) Penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu proses interpretasi makna data dan pengambilan kesimpulan akhir yang terus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode serta kecukupan referensi dokumen pendukung (Abdussamad, 2021).

HASIL

Penelitian evaluasi program Ayasofya Scholarship Program (ASP) pada Hayrat Foundation Indonesia dengan menggunakan Model Countenance Stake menghasilkan temuan yang komprehensif pada tiga komponen utama model evaluasi tersebut, yaitu *Antecedents* (masukan atau kondisi awal), *Transactions* (proses pelaksanaan), dan *Outcomes* (hasil atau dampak). Temuan ini menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan, yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan program, menjelaskan penerapan model evaluasi Stake, dan menganalisis tingkat kesesuaian antara tujuan, pelaksanaan, serta hasil program. Hasil penelitian diperoleh melalui analisis mendalam terhadap data kualitatif yang dikumpulkan via wawancara mendalam dengan pengelola program, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

1. Hasil Evaluasi Komponen *Antecedents* (Konteks dan Masukan)

Komponen *antecedents* mengevaluasi kesiapan awal program, mencakup latar belakang, perencanaan, pendanaan, analisis kebutuhan, penetapan tujuan, dan kesiapan kemitraan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ASP memiliki fondasi perencanaan yang sangat matang dan terstruktur.

a. Latar Belakang dan Analisis Kebutuhan

Program ASP lahir dari keresahan mendalam pengelola Hayrat Foundation Indonesia terhadap kondisi generasi muda muslim, khususnya mahasiswa, yang dianggap mengalami disorientasi hidup, kebingungan menentukan tujuan pascakuliah, serta terpapar fenomena pergaulan bebas yang berpotensi merusak akhlak dan keimanan. Berdasarkan wawancara, program ini dirancang sebagai intervensi sosial-spiritual yang holistik, bukan sekadar bantuan finansial. Analisis kebutuhan dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya di awal, melalui identifikasi kebutuhan masyarakat (mahasiswa) saat ini, yang kemudian diterjemahkan ke dalam desain kelas seperti Tafsir, Bahasa Turki, dan Sejarah Peradaban. Rapat evaluasi tahunan menjadi mekanisme tetap untuk mereview dan menyempurnakan analisis kebutuhan ini.

b. Pendanaan dan Pengelolaan Keuangan

ASP memiliki keunggulan signifikan dalam hal kemandirian dan keberlanjutan pendanaan. Sumber dana sepenuhnya berasal dari sumber internal yang halal, yaitu infak, wakaf produktif (terutama dari percetakan Al-Qur'an di Isparta, Turki), dan unit usaha

internal yayasan. Program secara tegas tidak bergantung pada pendanaan pemerintah atau sponsor eksternal jangka pendek. Pengelolaan dana dilakukan dengan sistem yang terstruktur dan akuntabel, mirip pola APBN-APBD, di mana dana dialokasikan dari pusat ke cabang, namun cabang juga diberi keleluasaan mengembangkan sumber pendanaan lokal. Model ini menjamin stabilitas operasional program pembinaan jangka panjang.

c. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi, misi, serta tujuan program dirumuskan secara internal oleh Hayrat Foundation Indonesia tanpa melibatkan *stakeholder* eksternal seperti kampus, pemerintah, atau alumni. Hal ini dilakukan untuk menjaga kemurnian orientasi program pada nilai-nilai spiritual (ruhiyah), keilmuan (ilmiah), dan pelayanan (khidmah) yang menjadi ciri khas lembaga. Penetapan indikator keberhasilan lebih menekankan pada kualitas transformasi peserta daripada kuantitas. Keberhasilan diukur dari kemampuan peserta menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain (*khairunnas anfa'uhum linnas*), di mana satu peserta yang benar-benar berubah dianggap lebih bernilai daripada sepuluh peserta yang sekadar hadir.

d. Kemitraan dan Kesiapan Lembaga

ASP telah menjalin kemitraan strategis dan berkelanjutan dengan berbagai perguruan tinggi sejak tahun 2015, dengan beberapa nota kesepahaman (MoU) berlaku hingga 20 tahun. Kemitraan ini bertahan karena dibangun atas dasar komunikasi yang baik dan hubungan non-transaksional yang berfokus pada sinergi pembinaan mahasiswa. Kesiapan sumber daya manusia (SDM) pengelola juga menjadi perhatian utama; pengembangan program baru selalu dikondisikan pada ketersediaan dan kesiapan SDM yang memadai.

Secara keseluruhan, evaluasi komponen *antecedents* memberikan *judgment* bahwa ASP memiliki input dan perencanaan yang sangat ideal, stabil, mandiri, dan berorientasi nilai, sehingga memenuhi standar kesiapan untuk melaksanakan program pembinaan yang holistik dan berkelanjutan.

Tabel 2. Ringkasan Evaluasi Komponen Antecedents

No	Inteded (Rencana)	Observation (Fakta)	Judgment (Penilaian)
1.	Pendanaan Stabil, legal, mandiri, transparan.	Berasal dari wakaf produktif & usaha internal. Dikelola mirip APBN/APBD namun tidak bergantung kepada pemerintah.	Sangat baik. Pendanaan mandiri dan berkelanjutan memenuhi standar ideal.
2.	Analisis kebutuhan sebelum program.	Dilakukan terus-menerus berdasarkan kebutuhan masyarakat & evaluasi tahunan.	Baik. Program responsif terhadap kebutuhan.
3.	Kemitraan yang kuat dengan kampus.	MOU jangka panjang (hingga 20 tahun). Komunikasi dan hubungan dengan mitra baik.	Sangat baik. Kemitraan strategis dan berkelanjutan.
4.	Visi-misi jelas dan fokus pada pembinaan holistik.	Dirumuskan internal, fokus pada pembinaan ruhiyah, ilmiah, khidmah.	Baik. Tujuan program jelas dan terfokus.

EVALUASI PROGRAM: Evaluasi Program Ayasofya Scholarship Pada Hayrat
Foundation Indonesia Menggunakan Model Countenance Stake
Siti Samroh, dkk

5.	Indikator keberhasilan berbasis kualitas peserta.	Fokus pada transformasi karakter dan kemampuan memberi manfaat, bukan jumlah peserta.	Baik. Orientasi pada dampak kualitatif yang mendalam.
----	---	---	---

2. Hasil Evaluasi Komponen Transactions (Proses dan Pelaksanaan)

Komponen *transactions* mengungkap dinamika pelaksanaan program di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ASP diimplementasikan melalui proses pembinaan yang intensif, sistematis, dan mencakup multi-aspek perkembangan peserta.

a. Struktur dan Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan

Program dilaksanakan secara terstruktur mengikuti kurikulum pembinaan yang integratif, meliputi 3 pilar: *ruhiyah* (spiritual), *ilmiah* (intelektual), dan *khidmah* (sosial). Kegiatan berlangsung rutin setiap pekan, mencakup: (1) Halaqah Pekan sebagai forum utama; (2) Kelas Materi seperti Tafsir, Bahasa Turki, dan Sejarah Peradaban; (3) Pembinaan Adab dan Ruhiyah melalui tilawah, dzikir, *mutaba'ah* (pemantauan ibadah), dan evaluasi perilaku; serta (4) Kegiatan Khidmah Sosial. Seluruh aktivitas mengikuti kalender akademik internal yayasan dan dilaksanakan secara berjenjang.

b. Mentoring dan Pendampingan Individu

Salah satu kekuatan utama ASP adalah sistem pendampingan yang intensif. Selain pembinaan kelompok, setiap peserta mendapat mentoring individu dan coaching dari mentor yang ditunjuk. Mentor bertugas memantau perkembangan komprehensif peserta, termasuk adab, komitmen, kehadiran, pencapaian akademik, dan kondisi ruhiyah. Laporan perkembangan peserta disampaikan secara berkala kepada pembina cabang. Pendampingan personal khusus diberikan kepada peserta yang mengalami kendala, menunjukkan pendekatan yang humanis dan kuratif.

c. Sistem Evaluasi dan Monitoring Peserta

Evaluasi terhadap peserta dilakukan secara menyeluruh dan multi-metode. Aspek ilmiah dievaluasi melalui ujian materi dan hafalan. Aspek ruhiyah dan adab dinilai melalui observasi sikap, interaksi, dan laporan mentor. Aspek khidmah dilihat dari kontribusi sosial. Evaluasi dilakukan setiap semester dan digunakan untuk menentukan kelulusan ke jenjang pembinaan berikutnya. Monitoring keaktifan dilakukan secara ketat melalui pencatatan kehadiran, partisipasi, dan observasi langsung. Peserta yang menunjukkan penurunan komitmen langsung diberi konseling atau peringatan.

d. Penanganan Peserta Bermasalah

ASP memiliki kebijakan tegas namun edukatif. Peserta yang tidak aktif (misalnya, mangkir tiga kali tanpa alasan jelas) dapat dinyatakan keluar dari program. Namun, untuk peserta yang bermasalah secara akademik tetapi masih memiliki kemauan, program tetap memberikan bantuan dan pendampingan khusus. Kebijakan ini menunjukkan keseimbangan antara menegakkan disiplin dan memberikan ruang perbaikan.

e. Kendala Pelaksanaan

Tantangan utama dalam proses pelaksanaan bukan terletak pada aspek administratif atau teknis (yang berjalan lancar), melainkan pada fluktuasi komitmen dan kedisiplinan peserta. Hal ini menjadi fokus perhatian pengelola dan diatasi melalui pendekatan pendampingan yang lebih personal.

f. Supervisi dan Kontrol Kualitas

Pengelola program melakukan supervisi internal secara berkala melalui observasi kegiatan, review laporan mentor, dan rapat evaluasi di tingkat cabang maupun pusat. Hal ini memastikan proses pembinaan tetap berjalan sesuai dengan standar dan desain awal. Dengan demikian, evaluasi komponen *transactions* menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan ASP berjalan sangat sistematis, intensif, dan sesuai dengan perencanaan. Model pembinaan yang digunakan bersifat holistik dan partisipatif, menekankan pada transformasi karakter dan spiritual di samping penguatan intelektual.

3. Hasil Evaluasi Komponen Outcomes (Hasil dan Dampak)

Komponen *outcomes* menilai hasil akhir dan dampak program. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa ASP telah menghasilkan capaian yang kuat dan berdampak luas, baik bagi peserta secara individual maupun masyarakat.

a. Keberlanjutan Program

ASP menunjukkan tingkat keberlanjutan yang sangat tinggi. Dari sisi pendanaan, kemandirian finansial yang berbasis wakaf produktif dan usaha internal menjamin stabilitas jangka panjang. Dari sisi kemitraan, hubungan dengan perguruan tinggi yang telah terjalin bertahun-tahun (beberapa lebih dari satu dekade) terus diperkuat. Regenerasi peserta terjaga melalui proses rekrutmen yang dibuka setiap semester, memastikan adanya aliran penerima beasiswa baru secara berkesinambungan.

b. Inovasi dan Pengembangan Program

ASP tidak statis tetapi terus berinovasi merespons kebutuhan. Beberapa inovasi yang telah dikembangkan antara lain program "Janjiku" (pembiasaan baca Qur'an), "Highroad Go To School", "Dapostara" (pengiriman dai ke pelosok), kelas coding, dan pelatihan bahasa Inggris. Pengembangan inovasi ini dilakukan secara bertahap dengan prinsip kehati-hatian, yaitu menunggu kesiapan SDM pengelola terlebih dahulu sebelum meluncurkan program baru.

c. Keunggulan Kompetitif dan Diferensiasi Program

Dibandingkan program beasiswa lain, ASP memiliki beberapa keunggulan khas: (1) Bersifat non-transaksional, tidak mengikat peserta untuk "membalas budi" atau menjadi kader lembaga secara formal; (2) Memiliki jaringan internasional Hayrat Foundation yang tersebar di 22 negara, memberikan akses dan kesempatan global bagi peserta; (3) Membangun hubungan kekeluargaan antara pengelola dan peserta, menciptakan ikatan emosional dan dukungan sosial yang kuat.

d. Siklus Perbaikan Berkelanjutan

ASP menerapkan prinsip *continuous improvement*. Evaluasi tahunan yang dilakukan secara sistematis menjadi dasar perencanaan program untuk periode berikutnya. Temuan dari evaluasi digunakan untuk memperbaiki kekurangan dan mengembangkan aspek yang sudah baik.

e. Dampak Sosial yang Luas

Dampak ASP melampaui batas penerima beasiswa dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Program-program sosial yang dijalankan meliputi:

- (1) Dapostara yang telah mengirimkan dai ke berbagai pelosok Indonesia;
- (2) Program Kurban dengan penyembelihan sekitar 150 ekor sapi setiap tahun;
- (3) Program Yatim yang membina sekitar 1.000 anak yatim; serta
- (4) Distribusi Wakaf Al-Qur'an ke berbagai daerah.

Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan perluasan misi sosial-keagamaan yayasan.

f. Dampak pada Peserta (Outcome Individual)

Meskipun penelitian ini lebih banyak mengandalkan perspektif pengelola, data dari wawancara menunjukkan outcome pada peserta mencakup peningkatan dalam tiga aspek utama: (a) Ilmiah: peningkatan pengetahuan agama dan umum melalui kelas terstruktur; (b) Ruhiah: penguatan ibadah, akhlak, dan kesadaran spiritual melalui pembinaan intensif; (c) Khidmah: tumbuhnya kepedulian sosial dan keterampilan berkontribusi kepada masyarakat.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini menguraikan bagaimana Ayasofya Scholarship Program (ASP) dievaluasi melalui tiga komponen utama dalam Model Countenance Stake Antecedent, Transaction, dan Outcome. Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program telah berjalan dengan sangat baik, memenuhi standar program pembinaan karakter dan pendidikan, serta memberikan dampak signifikan bagi peserta maupun masyarakat luas. Pembahasan berikut mengelaborasi temuan tersebut secara analitis dan terintegrasi.

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan Ayasofya Scholarship Program (ASP) melalui Model Countenance Stake menunjukkan bahwa seluruh komponen evaluasi, mulai dari antecedent, transaction, hingga outcome, telah berjalan secara konsisten dan mendukung keberhasilan program. Pada bagian antecedent, interpretasi hasil menunjukkan bahwa ASP memiliki dasar perencanaan dan kesiapan input yang sangat kuat. Pendanaan program yang bersumber dari infak, wakaf produktif, dan unit usaha internal seperti percetakan Al-Qur'an memberikan jaminan keberlanjutan finansial yang langka ditemukan pada banyak program beasiswa lain. Stabilitas pendanaan ini bukan hanya memenuhi standar kelembagaan, tetapi juga memastikan bahwa seluruh kegiatan pembinaan dapat diselenggarakan secara berkesinambungan tanpa terganggu oleh ketidakpastian dana.

Tabel 3. Hasil evaluasi komponen Antecedent ditampilkan pada tabel berikut.

Intended	Observation	Standard	Judgment
Tersedianya pendanaan yang stabil, legal, dan mampu menjamin keberlanjutan program pembinaan mahasiswa. Program menginginkan sistem pengelolaan dana yang kuat, transparan, tidak bergantung pada bantuan pemerintah, serta mampu	Pendanaan program diperoleh dari sumber internal lembaga, yaitu infak para donatur, wakaf produktif yang dikelola yayasan, dan unit usaha internal seperti percetakan Qur'an. Tidak ada ketergantungan pada dana pemerintah maupun sponsor eksternal. Pengelolaan dana dilakukan dengan pola mirip APBN- APBD, yaitu	Standar pendanaan program beasiswa: pendanaan harus legal, terstruktur, stabil, dan tidak bergantung pada bantuan jangka pendek. Prinsip manajemen pembiayaan pendidikan: transparan, akuntabel, terarah. Standar evaluasi Stake (Antecedents): input harus	Pendanaan program sangat stabil, mandiri, dan sesuai standar kelembagaan, sehingga memenuhi kriteria pendanaan beasiswa yang ideal. Program berhasil menjaga akuntabilitas dan keberlanjutan pendanaan.

mendukung seluruh bentuk pembinaan (akademik, ruhiyah, serta sosial).	dana dari pusat dialokasikan ke cabang, lalu cabang dapat mengembangkan usaha lokal tambahan.	mendukung program secara berkelanjutan.	
---	---	---	--

Pada aspek transaction, pelaksanaan pembinaan ASP terlihat sangat terstruktur, intensif, dan mendalam. Program tidak hanya mengandalkan format pembelajaran formal seperti kelas tafsir, bahasa Turki, atau sejarah, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan ruhiyah melalui halaqah pekanan, mutaba'ah ruhiyah, evaluasi adab, dan kegiatan yang mendorong kedisiplinan spiritual. Pendampingan individu (coaching) serta mentoring kelompok menjadi bagian penting dalam perjalanan pembinaan, di mana setiap peserta dipantau perkembangan adab, komitmen, komunikasi, dan capaian materi oleh mentor. Pemantauan ini tidak hanya dilakukan secara periodik, tetapi juga melalui observasi informal yang mencerminkan adanya interaksi personal antara pembina dan peserta. Evaluasi peserta memadukan tiga aspek besar ruhiyah, ilmiah, dan khidmah yang menunjukkan bahwa ASP mengadopsi pendekatan pendidikan yang komprehensif dan tidak hanya menilai kemampuan kognitif. Tantangan terbesar program justru berasal dari komitmen peserta yang kadang fluktuatif, terutama dalam hal kehadiran dan konsistensi mengikuti pembinaan.

Tabel 4. Hasil evaluasi komponen Transaction disajikan pada tabel berikut.

Intended	Observation	Standard	Judgment
1. Pelaksanaan pembinaan berjalan terstruktur sesuai kurikulum pembinaan (ruhiyah–ilmiah–khidmah). Program menginginkan seluruh kegiatan berlangsung secara sistematis, berjenjang, dan konsisten.	1. Pembinaan dilaksanakan melalui halaqah pekanan, kelas materi (Tafsir, Bahasa Turki, Sejarah), pembinaan adab, serta kegiatan khidmah social 2. Terdapat ujian materi dan hafalan untuk memantau aspek ilmiah. 3. Pembinaan ruhiyah dilakukan melalui tilawah, dzikir, mutaba'ah, dan evaluasi adab.	1. Standar pelaksanaan program pendidikan: kegiatan harus terstruktur, berkelanjutan, dan sesuai kurikulum. 2. Prinsip pembinaan karakter: harus memadukan aspek kognitif–afektif–psikomotor. 3. Model Stake: transaction harus menunjukkan proses yang konsisten dengan perencanaan.	Pelaksanaan pembinaan berlangsung sangat sistematis dan sesuai kurikulum. Seluruh aspek pembinaan terlaksana secara lengkap sehingga memenuhi standar pelaksanaan yang ideal.

EVALUASI PROGRAM: Evaluasi Program Ayasofya Scholarship Pada Hayrat
Foundation Indonesia Menggunakan Model Countenance Stake
Siti Samroh, dkk

2. Mentoring dan coaching individu dilakukan secara intensif untuk memantau perkembangan pribadi peserta. Program menginginkan bimbingan yang dekat dan berkesinambungan.	Mentoring kelompok dan pendampingan individu dilakukan oleh mentor yang ditunjuk. Mentor memantau perkembangan peserta meliputi adab, komunikasi, komitmen, kehadiran, serta capaian materi.	1. Standar mentoring: harus personal, intensif, dan fokus pada perkembangan karakter peserta. 2. Prinsip pembinaan mahasiswa: pendampingan harus berkelanjutan dan berbasis kebutuhan.	Mentoring berjalan intensif dan terarah, sesuai pedoman pembinaan karakter dan standar interaksi edukatif.
3. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh (ruhiyah, dan Program mengharapkan adanya perkembangan peserta periodik.	Evaluasi dilakukan melalui ujian materi hafalan setiap semester dan setiap ada kegiatan utama. Penilaian komprehensif digunakan untuk menentukan kelulusan ke jenjang pembinaan berikutnya.	1. Standar evaluasi pendidikan: harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. 2. Prinsip asesmen program pembinaan evaluasi harus sistematis dan berkelanjutan.	Evaluasi program berjalan sangat komprehensif dan sesuai standar asesmen pendidikan.
4. Penanganan peserta bermasalah dilakukan secara tegas tetapi tetap bersifat pembinaan. Program mengharapkan peserta diberi ruang perbaikan.	1. Peserta yang tidak aktif atau tidak menunjukkan perkembangan diberikan pendampingan khusus. 2. Peserta yang sama sekali tidak menunjukkan perubahan dinyatakan keluar dari program. 3. Tindakan korektif berdasarkan laporan mentor dan observasi pembina.	1. Standar manajemen peserta: harus ada mekanisme remedial dan konsekuensi 2. Prinsip pembinaan karakter: intervensi harus mendidik, bukan sekadar menghukum.	Mekanisme sesuai penanganan peserta prinsip pedagogis: tegas, edukatif, mendukung perubahan karakter.

5. Pengelola aktif melakukan kontrol kualitas pelaksanaan pembinaan. Program menginginkan adanya supervisi internal.	1. Pembina melakukan observasi kegiatan, mengevaluasi laporan mentor, dan menetapkan perbaikan setiap periode. 2. Evaluasi dilakukan secara terjadwal pada rapat kerja tahunan dan rapat internal cabang. Dan Pengelola pusat juga melakukan pembinaan dan supervisi cabang	1. Standar supervisi: pengawasan harus kontinu dan sistemik. 2. Stake Transaction: proses harus diawasi agar tetap sesuai dengan intended.	Supervisi berjalan stabil dan memenuhi standar pengelolaan program berbasis pembinaan.
6. Pelaksanaan program diharapkan bebas hambatan dan struktural administratif	1. Hambatan utama berasal dari peserta (komitmen, waktu, kedisiplinan). 2. Tidak terdapat hambatan serius dari sisi administrasi atau kelengkapan kegiatan.	1. Standar pelaksanaan: hambatan administratif harus minimal. 2. Prinsip efektivitas program: kendala harus dapat dikendalikan.	Pelaksanaan program berjalan lancar; kendala utama relatif kecil dan dapat ditangani.

Pada bagian outcome, penelitian ini menemukan bahwa ASP memiliki capaian jangka panjang yang sangat kuat, baik bagi peserta maupun masyarakat luas. Pendanaan yang stabil dan mandiri membawa dampak keberlanjutan program yang tidak mudah goyah oleh perubahan situasi eksternal. Kerja sama dengan kampus yang telah bertahan hingga dua dekade memperkuat posisi ASP sebagai mitra pendidikan yang kredibel dan terpercaya. Regenerasi peserta yang dilakukan setiap semester menunjukkan bahwa program mampu mempertahankan kesinambungan peserta tanpa kekosongan generasi. Inovasi program seperti Janjiku (baca Qur'an), Highroad Go To School, pengiriman dai melalui Dapostara, kelas coding, serta pelatihan untuk Teknofest di Turki membuktikan bahwa ASP mampu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman, baik dalam aspek keagamaan maupun teknologi. Yang paling menonjol adalah keunggulan jaringan internasional yang dimiliki ASP melalui Hayrat Foundation yang tersebar di 22 negara, sehingga peserta memiliki akses pengalaman global dalam pendidikan, dakwah, maupun kegiatan sosial. Dampak sosial program sangat luas, mencakup pembinaan 1000 anak yatim, pemotongan 150 sapi kurban setiap tahun, hingga distribusi wakaf Qur'an ke berbagai daerah. Berikut hasil evaluasi komponen outcome tersebut.

EVALUASI PROGRAM: Evaluasi Program Ayasofya Scholarship Pada Hayrat
Foundation Indonesia Menggunakan Model Countenance Stake
Siti Samroh, dkk

Tabel 5. Hasil evaluasi komponen Outcome disajikan pada tabel berikut.

Intended	Observation	Standard
1. Program memiliki keberlanjutan pendanaan dan kemitraan yang stabil.	Pendanaan berasal dari infak, wakaf produktif, dan unit usaha internal seperti percetakan AlQur'an di Turki. Tidak bergantung pada pemerintah. Kerja sama dengan kampus telah terjalin hampir 10 tahun dengan MOU jangka panjang.	1. Pendanaan berasal dari infak, wakaf produktif, dan unit usaha internal seperti percetakan Al-Qur'an di Turki. Tidak bergantung padapemerintah. Kerja sama dengan kampus telah terjalin hampir 10 tahun dengan MOU jangka panjang. 2. Pendanaan program harus legal, stabil, mandiri, dan melibatkan kerja sama jangka panjang untuk menjamin keberlanjutan.
2. Regenerasi peserta berjalan berkelanjutan	1. Rekrutmen dilakukan setiap semester untuk menjaga kesinambungan peserta dan memastikan adanya penerus. 2. Program harus memiliki mekanisme regenerasi terstruktur dan berkelanjutan.	Outcome sangat baik, regenerasi berlangsung rutin dan terencana
3. Program mampu berkembang dan berinovasi sesuai kebutuhan.	1. Inovasi baru seperti Janjiku, Highroad Go To School, Dapostara, kelas coding, dan bahasa Inggris dikembangkan secara bertahap sesuai kesiapan SDM. 2. Pengembangan program harus mengikuti analisis kebutuhan serta kesiapan SDM agar kualitas tetap terjaga.	Outcome baik, inovasi berjalan namun tetap bergantung pada kapasitas SDM.
4. Program memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan beasiswa lain.	1. Program tidak bersifat transaksional, memiliki jaringan internasional di 22 negara, serta menciptakan hubungan kekeluargaan.	Outcome sangat kuat, ASP memiliki keunikan dan daya saing tinggi.

5. Evaluasi program digunakan untuk perbaikan berkelanjutan	1. Evaluasi dilakukan setiap tahun dan hasilnya menjadi dasar penyusunan program berikutnya. 2. Evaluasi harus sistematis, terdokumentasi, dan menghasilkan perbaikan nyata.	Outcome sangat baik, evaluasi diintegrasikan dalam perencanaan program.
---	---	---

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya mengenai program pembinaan karakter dan beasiswa berbasis agama, temuan ini memperlihatkan keselarasan yang kuat dengan literatur yang menekankan pentingnya pendampingan intensif, pembinaan ruhiyah, dan stabilitas pengelolaan program. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program karakter sangat bergantung pada kualitas mentoring, konsistensi kegiatan, dan evaluasi yang menyentuh dimensi afektif serta spiritual. ASP mengimplementasikan hal tersebut secara nyata melalui pendekatan ilmiah–ruhiyah–khidmah yang saling melengkapi. Jika dibandingkan dengan program beasiswa umum yang cenderung berfokus pada bantuan finansial atau akademik, ASP menonjol karena memperlakukan peserta sebagai individu yang perlu dibina secara holistik, bukan sekadar penerima bantuan dana. Keberadaan jaringan internasional juga memberikan keunggulan yang belum banyak ditemukan dalam penelitianpenelitian sebelumnya, sehingga ASP menawarkan sebuah model pembinaan yang lebih luas cakupannya.

Integrasi hasil penelitian dengan pengetahuan yang sudah mapan menunjukkan bahwa ASP selaras dengan teori manajemen pembinaan karakter yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Model Countenance Stake yang digunakan dalam penelitian ini juga terbukti relevan untuk mengevaluasi program berbasis pembinaan ruhiyah karena struktur intended–observation–standard–judgment mampu menjelaskan tingkat kesesuaian antara tujuan dan realitas program. Teori continuous improvement dalam manajemen pendidikan juga terlihat kuat diterapkan melalui evaluasi tahunan yang menjadi dasar penyusunan program di tahun berikutnya. Pendanaan berbasis wakaf produktif memperkuat teori manajemen pendanaan pendidikan Islam yang menyatakan bahwa kemandirian finansial merupakan fondasi utama program jangka panjang. Seluruh temuan ini memperlihatkan bahwa ASP bukan hanya sesuai dengan teori yang ada, tetapi bahkan memperkaya penerapan teori tersebut dalam konteks pembinaan keagamaan modern.

Implikasi penelitian ini sangat luas, baik dalam konteks praktis maupun teoretis. Secara praktis, ASP dapat dijadikan model ideal bagi lembaga pendidikan dan beasiswa yang ingin mengembangkan program pembinaan karakter secara komprehensif. Pendanaan berbasis wakaf produktif, sistem mentoring intensif, evaluasi ruhiyah–ilmiah–khidmah, serta hubungan non-transaksional dengan peserta merupakan praktik yang dapat direplikasi oleh banyak lembaga. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat posisi Model Countenance Stake sebagai alat evaluasi yang fleksibel dan relevan untuk program pembinaan berbasis nilai, sekaligus membuka peluang pengembangan teori melalui penambahan dimensi spiritual-sosial sebagai bagian resmi dari indikator outcome.

SIMPULAN

Program Ayasofya Scholarship Program (ASP) terbukti efektif dalam seluruh komponen evaluasi. Pada aspek antecedent, program ini memiliki kesiapan yang kuat dengan perencanaan matang, pendanaan mandiri yang berkelanjutan dari infak, wakaf produktif, dan unit usaha, serta kemitraan stabil dengan berbagai perguruan tinggi sejak 2015. Fondasi finansial yang mandiri ini menjamin stabilitas dan konsistensi pelaksanaan program tanpa ketergantungan pada pihak eksternal. Pada tahap transaction, ASP berhasil menjalankan pembinaan secara menyeluruh melalui integrasi kegiatan ruhiyah, ilmiah, dan khidmah yang terstruktur. Proses pendampingan dilakukan via mentoring kelompok, coaching individu, serta evaluasi akademik dan spiritual yang komprehensif. Pengawasan melalui laporan mentor dan observasi langsung memungkinkan respon yang cepat terhadap dinamika peserta, meskipun terdapat tantangan terkait fluktuasi komitmen yang berhasil diatasi dengan pendekatan tegas namun humanis.

Dalam hal outcome, ASP mencatat hasil yang kuat melalui keberlanjutan pendanaan dan kaderisasi, serta inovasi program seperti Janjiku, kelas coding, dan pelatihan internasional. Keunggulan kompetitifnya tercermin dari jaringan di 22 negara dan hubungan kekeluargaan yang erat. Dampak sosialnya luas, mencakup dakwah, program kurban, pembinaan anak yatim, dan distribusi wakaf Al-Qur'an. Dengan evaluasi tahunan yang konsisten, ASP tidak hanya efektif dalam pembinaan akademik-spiritual, tetapi juga menjadi model berkelanjutan yang berkontribusi nyata bagi masyarakat.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In CV. Syakir Media Press. CV. Syakir Media Press.
- Abma, T. A. (2006). The Practice and Politics of Responsive Evaluation. *American Journal of Evaluation*, 27(1), 31–43. <https://doi.org/10.1177/1098214005283189>
- Aprista, R. D. (2018). *Evaluasi Model Countenance Stake Pada Penerapan E-Learning Di SMK Piri 1 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi program pendidikan : pedoman teoretis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detailopac?id=316754>
- Berlangga, V. (2025). Impact of Scholarships on University Academic Performance. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1247812>
- Elijah, & Arslan. (2024). Stake'S Evaluation Model. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 2(1), 27–39. <https://adisampublisher.org/index.php/nasional/article/view/666>
- Ibrahim, M. M. (2018). PENELITIAN EVALUASI BIDANG PENDIDIKAN (Pendekatan Kualitatif). In *Alauddin University Press, Makassar*.
- Mardiyanti, Purnaningsih, N., & Tjitropranoto, P. (2015). Efektivitas Program Beasiswa untuk Meningkatkan Prestasi Mahasiswa (Kasus pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Beastudi Etos di Jabodetabek). *Jurnal Penyuluhan*, 10(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v10i1.9913>
- Nabila Farah Muthmainnah, V., & Ahmad, M. (2023). PENGARUH BEASISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMAIT BUAHATI ISLAMIC SCHOOL. *Management of*

- Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 129–134.
<https://doi.org/10.18592/moe.v9i1.9284>
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Henry, G. T. (2018). *Evaluation: A Systematic Approach*.
https://books.google.co.id/books/about/Evaluation.html?id=GpPWtAEACAAJ&redir_esc=y
- Septian, A. (2019). *Dampak Pemanfaatan Beasiswa Bidikmisi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makasar*.
- Septian, A., & Ahmad, M. R. S. (2020). DAMPAK PEMANFAATAN BEASISWA BIDIKMISI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.13884>